



Contents lists available Online

Jurnal Suluh Komunitas

Journal homepage: <http://sulben.ppi.unp.ac.id/index.php/suluh>



Konsep diri pada remaja broken home

Savira Zahiya Putri^{*1}, Berru Amalianita²

¹Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2021
Revised Nov 20th, 2021
Accepted Dec 26th, 2021

Keyword:

Broken Home;
Konsep diri;
Remaja;
the Role of Teachers;
Peran Orangtua;
dan Peran Guru BK;
Bimbingan Konseling

ABSTRACT

The study aims to understand the effects of a broken home family on a teenager's concept of self and to understand the psychological condition of the teen affected by the broken home family. The method used in this article is that of literary study. In the study, researchers made a diligent search of the library that was needed in the study. Library or library studies are activities related to library methods of collecting data that can be found in books, journals, and articles by reading and writing and processing research materials (zed, 2003, h.3), in this article will discuss good youth concepts and how the spirit teacher's role in helping students cope.



© 2020 The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Author Name,
✉ lsntl@ccu.edu.tw

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok atau sekumpulan manusia yang hidup bersama, terikat sebagai suatu kesatuan yang juga merupakan bagian terkecil dalam pembentukan struktur masyarakat (Carr et al., 1998). Ikatan tersebut membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (mutual expectation) yang sesuai dengan keyakinan, perspektif hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin (Wahyu & Suhendi, 2000). Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak. Proses pengembangan perilaku anak secara positif digambarkan melalui kondisi keluarga yang harmonis, sehingga mampu memunculkan kondisi aman dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan segala aspek perilakunya (Jamiah, 2012). Hal itulah yang menjadi salah satu fungsi dari keluarga yang secara luas ialah memberikan pengayoman dan penjaminan, sehingga ketika salah seorang anggota keluarga yang mengalami masa-masa kritis perkembangan dapat melaluinyadengan baik. Remaja awal hingga remaja madya merupakan tahapan perkembangan manusia yang memiliki frekuensi tinggi (Santrock, 2007).

Idealnya keluarga adalah tempat bagi anak untuk mendapatkan perhatian, cinta, kasih sayang, dalam masa pertumbuhan, anak membutuhkan stimulus yang tepat dan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan secara mandiri kedepannya, pada keluarga yang memiliki struktur lengkap dan memiliki jalinan komunikasi yang baik dan harmonis, tentu akan berdampak pada tumbuh kembang anak. namun taksemua keluarga berada pada kondisi yang stabil dan ideal, pada keluarga yang tidak memiliki struktur lengkap dikarenakan perceraian yang terjadi, tentu akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut.

Konsep diri adalah sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, penghargaan bagi diri sendiri dan penilaiterhadap diri sendiri. Desmita (2009: 172). Mengemukakan konsep diri merupakan pengaruh lingkungan kita bukan karena bawaan dari anak kecil bahkan waktu anak lahir. Konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja merupakan inti dari proses perkembangan remaja, apabila konsep diri yang dimiliki remaja tersebut tidak berkembang seperti yang

seharusnya atau malah berkembang ke arah yang negative, maka tidak jarang remaja akan menjadi pribadi yang menutup diri dan tidak berbaur dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Mengapa penting meneliti konsep diri pada keluarga broken home karena setiap remaja yang mengalami masalah pada dirinya mempunyai keterbukaan diri yang berbeda. Remaja akan menjadi minder dan tidak percaya terhadap keluarga maupun lingkungannya. Karena remaja yang brokenhome miliki pola pikir yang berbeda. Kurangnya kasih sayang membuat remaja broken home menjadi tertutup mengenai kehidupannya dan lingkungannya. Setiap anak mempunyai masa kecil dimana saat itu perlu bimbingan dan arahan . Oleh karenanya remaja keluarga broken home juga pasti membutuhkan panutan untuk hidupnya. Orang tua yang tidak utuh membuat anak akan menjadi minder tidak nyaman dengan lingkungannya bahkan anak akan memilih mencari jatidirinya dengan mengikuti kemajuan dilingkungannya karenamenurutnya dirinya bukan lagi memiliki kasih sayang, kenyamanan dan panutan dikeluarganya

Metode

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode studi pustaka. Dalam penelitian, peneliti dengan tekun meneliti pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Studi pustaka atau kepustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka yang dapat ditemukan di buku, jurnal, dan artikel dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003, h. 3). Oleh karena itu, materi yang utama dalam analisis ini adalah tinjauan pustaka dimana yang menjadi perdebatan khusus dalam penelitian ini adalah peran guru bk dalam membantu remaja atau siswanya dalam mengenal dan mendapatkan konsep diri positif meskipun dalam keadaan *broken home family*.

Hasil dan Pembahasan

Pengenalan Konsep Diri pada Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia dan tumbuh kembang anak-anak menjadi dewasa. Pada sekmen kehidupan ini individu akan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan matang baik secara fisik maupun psikologis. Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri fisik adalah gambaran remaja tentang penampilannya, dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Konsep diri psikis adalah gambaran remaja tentang kemampuan dan ketidakkemampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial adalah gambaran remaja tentang hubungannya dengan orang lain, dengan teman sebaya, dengan keluarga, dan lain-lain. Konsep diri emosional adalah gambaran remaja tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, pemaaf, sedih, atau riang-gembira, pendendam, pemaaf, dan lain-lain. Konsep diri aspirasi adalah gambaran remaja tentang pendapat dan gagasan, kreativitas, dan cita-cita. Konsep diri prestasi adalah gambaran remaja tentang kemajuan dan keberhasilan yang akan diraih, baik dalam masalah belajar maupun kesuksesan hidup (Hurlock, 1996).

Jenis-jenis konsep diri terbagi atas dua, yaitu :

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan penilaian terhadap dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat menerima realita tentang keadaan dirinya dan melakukan penilaian positif serta menerima dirinya apa adanya. Orang dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu (Sukatma, 2004)

- Percaya atas kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya
- Merasa sama dengan orang lain
- Percaya diri terhadap pujian yang diberikan
- Menyadari bahwa perilaku dan sikap yang dimiliki tidak sepenuhnya disenangi oleh orang lain
- Dapat memperbaiki dirinya sendiri menjadi yang lebih baik

2. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- Penilaian diri individu tidak teratur, tidak stabil dan tidak memiliki perasaan. Individu tidak mengenal siapa dirinya, kekuatan dan kelebihan atau yang dihargai dalam kehidupannya.

- b. Penilaian individu teratur. Individu ini dididik dengan sangat keras sehingga tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari hukum dalam pikirannya yang merupakan cara hidup yang baik.

Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, 1982). Remaja dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja dengan konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, ketebalan, dan nasib semata-mata biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Beane & Lipka dalam Maria, 2007).

Remaja dengan konsep diri positif berkepribadian kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif, serta Psikolog G. Stanley Hall “ adolescence is a time of “storm and stress “. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Broken Home

1. Pengertian

Broken home adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal (Single Parent) (Ikawati, n.d.). Broken home adalah keluarga yang tidak normal. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017; Sandra, & Ifdil, 2015), kecemasan dan depresi. Yang dimaksud kasus Broken Home dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai,
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Hal tersebut juga menyebabkan ketidakberfungsian keluarga yang menyebabkan broken home, pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik (Rahmi, Mudjiran, & Nurfahanah, 2016)

2. Penyebab Broken Home

Menurut Sanusi (2006) penyebab keluarga Broken Home yaitu :

- a. Perceraian yang memisahkan pasangan suami istri, akibat tidak ada kecocokan dan keharmonisan dalam rumah tangga, tidak ada rasa kasih sayang, dan tidak mampu melanjutkan hubungan rumah tangga yang harmonis lagi.
- b. Perselingkuhan, adanya pihak lain yang muncul dalam hubungan rumah tangga
- c. Material Deprivation, keadaan dimana orangtua sibuk dengan urusan masing-masing dan tidak ada bercengkrama dengan anggota keluarga lain.

Kenyataan perceraian orang tua, tak dapat dihindari ketika terjadi masalah pada orangtua, baik pada pihak bapak atau pihak ibu. Selain itu dapat pula perceraian disebabkan oleh adanya pihak ketiga. Bagi anak, apapun penyebab perceraian orang tuanya merupakan pukulan psikologis yang cukup berat, sehingga dapat menyebabkan disharmonisasi hubungan anak-orang tua

dandisorientasi anak(Baskoro, 2008)Disharmonis itulah yang menyebabkan Perceraian sebagai tindakan yang akan diambil olehpasangan suamiistri untuk memutuskan ikatan pernikahannya, baik secara bathin maupun lahir dan disahkan oleh pihak pengadilan(Manjorang & Aditya, 2015), sehingga tidak adanya lagitanggung jawab diantara keduanya baik lahir maupun bathin

3. Dampak Broken Home

- a. Anak kurang mnedapat perhatian
- b. Kebutuhan dasar dari segi fisik dan psikis anak tidak terpenuhi
- c. Emosi orangtua dan anak yang kurang stabil
- d. Penurunan prestasi akademik

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami broken home antara lain:Academic Problem(Warga, 2014)seseorang yang mengalami Broken Home akan menjadi orangyang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi,Behavioural Problem, merekamulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok,minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.,Sexual problem, krisis kasih mau cobaditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu,Spiritual problem, mereka kehilangan Father'sfigure sehingga tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwarakemunafikan(Pebrilian, 2015)

4. Peran Konselor atau Guru BK dalam Mengatasi Keluarga Broken Home

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluargabroken homeadalah Konselingkeluarga yaitu terdiri dari interaksi antar keluarga, kontrak awal sebelum melakukan konseling(A.Sari, 2016)membantu keluarga berkomunikasi pada sesi awal, meningkatkan kesadaran dandinamika keluarga, memadukan konseling individual dengan kerja keluarga keseluruhan.Konseling keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga, dari upaya yang telah dilakukan orangtua dibutuhkan ketaatan remaja “bermasalah” agar segera keluar dari permasalahan (internalataupun eksternal). Selain upaya yang sudah disebutkan di atas, pemenuhan kebutuhan jiwa remajaakan menghindarkan atau mengatasi perilaku menyimpang pada remaja. Penanaman pedidikankarakter oleh konselor bekerja sama dengan keluarga sangat penting untuk perkembangan remajaagar meningkatkan self disclosure remaja tersebut(Ifdil, 2010)Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menentaskanpermasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluargabroken homedengan melaksanakanprogram bimbingan yang menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada.Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataaninstrumen penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah.

Layanan yang dapat konselor berikan untuk mengatasi masalah, yaitu :

a. Memberikan Layanan Informasi

Prayitno dan Erman Amti (2004: 260)menjelaskan “layanainformasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugasatau kegiatan”Konselor memberikan informasi dan pemahaman mengenai keluarganya dan mengupayakan agar konseli mampu menerima keluarganya, dan menghilangkan pikiran “seandainya aku tidak dilahirkan di keluarga seperti ini...”. Dengan layanan informasi diharapkan agar konseli dapat fokus kepada hidupnya dan karirnya serta fokus dalam belajar turut meningkat.

b. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling bertujuan menuntaskan masalah yang dialami konseli, menyelami kondisi yang dialami konseli dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan kedua orangtua.

c. Layanan Bimbingan dan konseling Kelompok

Prayitno (2004: 311-313) menerangkan layanan konseling kelompokmemungkinkan siswa memperolehkesempatan bagi pembahasan dan pengentasanmasalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswaatau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamikakelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling

kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok, dalam layanan ini bisa juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi (Aswida & Syukur, 2012) khususnya untuk siswa yang sering menyendiri sebagai akibat adanya disharmonis keluarga

d. Layanan Penguasaan Konten

Pada sesi layanan ini, diharapkan dapat menambah wawasan konseli, membantu konseli dalam mengenali potensi diri, kemampuan yang konseli punya, agar dapat mengerahkan potensi yang dipunyai untuk mengatasi masalah-masalahnya.

Kesimpulan

Perceraian yang terjadi tidak hanya berdampak pada hubungan kedua orangtua namun juga sangat berpengaruh bagi mental anak. Hal ini disebabkan anak tidak mendapatkan porsi kasih sayang yang utuh oleh kedua orangtuanya. Akibatnya kondisi psikis anak akan mengalami kendala dalam perkembangannya seperti timbulnya perasaan malu, rendah diri, sensitif, tertutup terhadap kehidupan sosial. Remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orang tua di dalamnya.

Referensi

- Oktaviani, C. I. (2014). Konsep diri remaja dari keluarga broken home (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Zuraida, Z. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88-97.
- Savitri, D. I., & Degeng, I. N. S. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 861-864.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(5), 685-692.
- Alfauziyah, A., & Daliman, S. U. (2020). Konsep Diri Pada Remaja Broken Home (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitriana, R. (2018). Memahami pengalaman komunikasi remaja broken home dengan lingkungannya dalam membentuk konsep diri. *Interaksi Online*, 1(1).
- Nofa, A. F. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Broken Home (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- ASTUTI, M. (2015). Subjective well-Being pada remaja dari keluarga broken home (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4).